

# wartam

jendela hindu dharma



Kol. Inf. Kt. Budiastawa



Prof. Kt. Suda



Md. Widi Dharma, SE.AK

# Kemana Arah Pendidikan Hindu?

- Kurikulum Pokasi
- Sang Guru
- Ojo rumongso biso



# Anak Didik

Kitab Sarasamuscaya mengawali teksnya dengan menyatakan bahwa betapa utamanya makhluk yang dilahirkan sebagai manusia (*apan ikang dadi wwang utama juga ya...*). Mengapa utama? Karena hanya manusia dianugrahi *tri pramana* (*bayu, sabdha, idep*) sebagai kemampuan untuk mengetahui kebenaran hakiki dengan cara melihat langsung melalui panca indra (*praktyaksa pramana*); melalui gejala-gejala atau tanda-tanda (*anumana pramana*); melalui sumber-sumber yang pantas dipercaya: *weda* (*agama pramana*).

Anak didik atau lazim disebut peserta didik dalam agama Hindu disebut *sicya* atau *bhakta*. Bahasa Sanskerta "*sicya*" diserap ke dalam bahasa Bahasa Jawa Kuna, Melayu Kuna, dan Bahasa Indonesia dengan arti yang kurang lebih sama, yaitu 'siswa' atau 'murid'.

\*\*\*

Kelahiran manusia menurut agama Hindu merupakan momentum yang penting dalam lingkaran *samsara* (tumimbal lahir: reinkarnasi). Kitab *Sarasamuscaya* (sloka 8), menyebutkan bahwa "kelahiran menjadi manusia (waktunya) pendek dan cepat keadaannya itu, tiada ubahnya kerdapan kilat menyambar, dan teramat sulit pula untuk diperoleh, oleh karena itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan *dharma sadana*, agar dapat memutus lingkaran kesengsaraan siklus *samsara*, (se-

hingga) berhasil mencapai sorga". Demikian tafsir sloka ke-8 Kitab *Sarasamuscaya* disampaikan dalam bahasa Jawa Kuna.

Persoalannya, kepada siapa manusia berguru atau melakukan *dharma sadana* itu? Menurut agama Hindu, sejak lahir manusia sudah menjadi anak didik. Teks-teks susastra Hindu menyatakan demikian. Prabu Rama yang sesungguhnya merupakan *awatara Wisnu* menyerahkan dirinya sebagai anak didik di asrama sebelum benar-benar matang sebagai *ksatria utama*. Demikian pula tokoh-tokoh protagonis *panca pandawa* dalam kitab *Bharatayudha* menjadi anak didik Mahaguru Drona sebelum menjadi *ksatria utama* yang memenangkan peperangan besar melawan kejahatan yang menjelma dalam diri *seratus korawa*.

Manusia menurut agama Hindu sesungguhnya "anak didik" yang dididik secara bertahap melalui proses berjenjang dalam *catur asrama*. Itulah sebabnya pendidikan menurut agama Hindu dilakukan sepanjang hayat dikandung badan (*long life education*).

Bila WARTAM edisi ini, difokuskan untuk menyoroti masalah pendidikan bagi anak didik, bukan bermaksud untuk latah ikut arus membicarakan pendidikan di bulan pendidikan ini. Namun, karena pendidikan begitu penting dalam doktrin agama Hindu.

Red.



## Keterangan Cover

Kegembiraan Siswa

4. Candi Bentar:
  - Spirit Harmoni Dewi Saraswati Krama
9. Jaba Tengah:
  - Pendidikan Hindu di Pateluwan
12. Kori Agung
  - Kemana Arah Pendidikan Hindu?
17. Wartamanawa
  - Arah Pendidikan Hindu?
29. Wartamkosala
  - Membangun Parhyangan Leluhur
30. Kolom
  - Guru : Digugu & Ditiru
32. Wartamritha
  - Pendidikan Karakter atau Manajer?
34. Kolom
  - Serat Emas Pendidikan Hindu
36. Kolom
  - Meditasi Anak Didik
39. Wartamusada
  - Penyakit Hati (11) Malas Belajar
42. Kolom
  - Anatomi Pendidikan Hindu
44. Kolom
  - Mencari Spirit Pendidikan Hindu
46. Kolom
  - Ada Apa (lagi) dengan Pasraman
53. Wartamwariga
  - Dewi Saraswati
59. Cakil
  - Maninda
60. Petitis
  - Siswa Cemerlang
60. Petitis
  - Siswa Cemerlang
61. Kolom
  - Yadnya Pengetahuan
62. Petitis
  - Laut : Antar Suci dan Leteh
64. Wartamina
  - Jaje Geti-Geti & Bubuh Mengguh
66. Wartampustaka
  - Sang Pendidik yang Sahaja

मा नो मर्ता अपि दुहन्तूननामिन्द्र  
गिर्वणः । ईशानो यव्या  
वधम् ॥१०॥

**Rg. Weda**

Ma no marta abhi druhan tananam indra girvanah, isano yavaya vadhham.

*Wahai Tuhan, sebagai satu-satunya obyek pemujaan kami, semoga para saudaraku tidak menanggung kebencian pada kami. Semoga orang-orang duniawi ini tak pernah menyakiti kami. Hindaran kami dari segala musuh, wahai Tuhan yang maha pemurah.*

वेदोऽसि येन त्वं देव वेद देवेभ्यो  
वेदोऽभवस्तेन मह्यं वेदो भूयाः ।  
देवा गातुविदो आतुं विन्त्वा  
गातुमित । मनसस्पत इमं देव  
यसं स्वाहा वाते धाः ॥

**Yajur Weda**

Vedo'si yena tvam deva veda devebhyo vedo'bhavastena mahyam vedo bhuyah, deva gatuvido gatam vintva gatumita, manasaspata imam deva yajnam svaha vate dhah.

*Veda adalah engkau, dengan jalan mana, o kedewaan veda, engkau telah menjadi dewata Veda mereka: dengan cara demikian semoga engkau menjadi veda untuk saya. O para dewata engkau maha tahu dari jalan kecil, berjalan pada jalan kecil, telah mengetahui jalan yang kecil. Deva, Penguasa roh, sambutan! Melimpahkan diatas angin yadnya ini.*

मुञ्चामि त्वा वैश्वानरादर्णवान् महत्स्परि ।  
सजातानुग्नेहा वद ब्रह्म चाप  
चिकीहि नः ॥

**Atharwa Weda**

Muncami tva vaisvanaradarnavan mahataspari, sajatanugreha vada brahma capa cikihhi nah.

*Aku membebaskanmu dari dunia, serta banjir yang besar (arnava);berkatalah, Wahai Deva yang memiliki kehebatan, kepada para sahabat [mu] disini, dan hormatilah mantra kami (brahman).*

देवो नो द्रविणोयः पूर्णा विवृत्तासिचम् ।  
अदा सिञ्चध्वमुप वा पुणध्वमादिदो  
देव ओहते ॥

**Sama Weda**

Devo vo dravinodah purnam vivastvasicam, adda sincadhvamupa va prnadhvamaddido deva ohate.

*Deva yang memberikan kekayaan menerima persembahanMu yang Engkau tuangkan pada dia! Tuangkan dan isi tempat itu kembali dengan penuh, sehingga Deva akan menganugrahimu.*

**Panganjali**

एवं सर्वं स सुष्टेदं मां चाचिन्त्य पराक्रमः ।  
आत्मन्यन्तर्दधे भूयः कालं कालेन  
पीडयन् ॥१५॥

**Manawa Dharmasastra**

Evam sarvam sa srstvedam mam cacintya parakramah, atmanyantardadhe bhuyah kalam kalena pidayan

*Setelah Yang Maha-Kuasa menciptakan seluruh (sarva) alam ini dan aku, Ia menghilang dalam dirinya, berulang kali dari waktu ke waktu pada masa pralaya.*

**Wartam, jendela hindu dharm**  
Founder : Tan Wilang, KTW, S.N Suwisma  
**Penerbit**

T. A. Niwaksara, Basada  
**Penanggung Jawab**  
Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

**Pemimpin Redaksi**  
Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

**Wakil Pemimpin Redaksi**  
Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

**Redaktur Pelaksana**  
Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

**Wakil Redaktur Pelaksana**  
N. Dayuh S.Ag, M.Si.

**Redaktur**  
Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si  
Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT  
Ida Kade Suarioaka, S.Ag, M.Si

**Kontributor**  
I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok),  
Sri Pertami (Bali), Wikanti (Jakarta)  
Danuwijaya (Palangkaraya)

**Liputan**  
N. Riyanti (Lampung), Wah Adi (Tabanan),  
N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),  
Sinta (Kordinator)

**Photographer/Lay Out**  
Rai S (Koodinator) Kt. Sukintia, W. Gunarsa,

**Pemasaran/Distribusi/klan**  
Mia Kusumadewi (Manager)  
N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi & misi wartam, maksimal 400 kata.  
Photo format jpg, kirim ke  
email: wartammu@yahoo.co.id  
Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

**Wartamologi**

**Cacah**

: pecah belah, terputus putus, benda atau material yang terpecah pecah, terbagi-bagi. Pecahan tersebut di kondisikan dan ditata sesuai dengan bentuk yang akan di inginkan. Seperti banten, upakara akan terbagi-bagi sesuai dengan tingkatan dan penempatannya.

**Cacing**

: cacing, binatang yang hidup di tanah, dengan bentuk panjang bulat akan berkembang pada tempat yang busuk dan berair digunakan sebagai umpan pancing untuk menangkap ikan.

**Cada**

: ron, daun enau yang sudah dewasa di pakai sarana upakara Hindu utamanya dijadikan alas untuk membuat *tamas, endongan*, membungkus jajan bali, sarana membuat penjor.

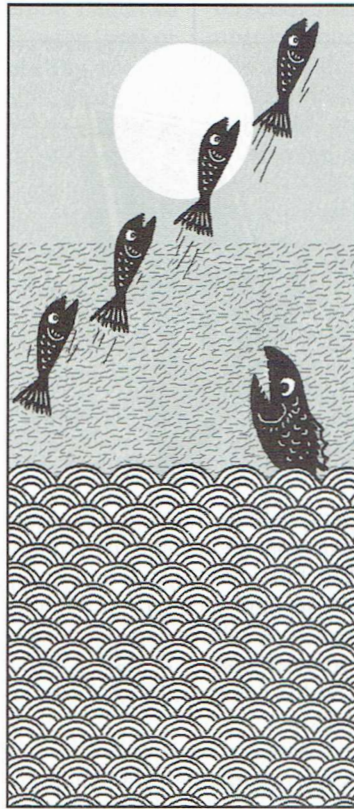
**Cadusakti**

: empat kekuasaan bhataras siwa yaitu *wibhu sakti* (berada dimana-mana) *prabhu sakti* (menguasai segalanya), *jnana sakti* (kuasa mengetahui), *kriya sakti* (maha kerja, kuasa melakukan segalanya). *Cadu sakti* di simbolkan dengan bunga teratai dengan empat daun (dala).

# Laut : Antar Suci dan Leteh

Orang bijaksana memberikan petunjuk bahwa kebahagiaan sejati itu berada diantara suka dan duka, diantara *suci* dan *leteh*, diantara *kaja* dan *kelod*, diantara sakit dan sehat, diantara atas dan bawah, diantara gunung dan laut, tidak lagi berpikir baik dan buruk, dia berada ditengah-tengahnya. Kitab suci-pun menunjukkan bahwa laut, muara/campuhan adalah merupakan tempat suci. Dilaut orang mencari kesucian, mencari *Tirta Panglukatan*, *Tirta Kaman-dalu*, tempat *Bhetara Melasti*, *Nganyut*, *Mapekelem*, *Nyegara gunung*, upacara *Nyegjegang Sang Hyang Samudra*, *Upacara Candinarmada*. Namun demikian laut juga tempat bermuaranya berbagai kotoran yang dialirkan melalui sungai-sungai, tempat pembuangan air limbah, tempat orang mandi dan buang kotoran, di sini laut (baca: Samudra) benar-benar berada diantara *suci* dan *leteh*.

Kesucian pulau Balipun sebenarnya dibentengi oleh tempat suci (Pura) yang berada di tepi pantai, di tanjung-tanjung batu kapur, di pulau-pulau kecil yang berada di tepi laut. Tempat-tempat suci itu telah dibangun oleh nenek moyang orang Bali sejak zaman Megalithik, dan



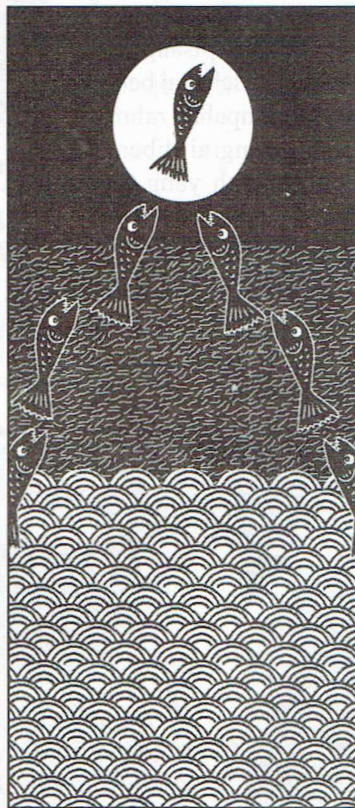
puncaknya terjadi penataan kembali secara besar-besaran pada abad ke 15. Dan apabila kita menyempatkan diri untuk membaca karya-karya para Maharsi tempo dulu, tersurat dan tersirat bagaimana digambarkan tentang keindahan laut, dan laut telah menjadi pemujaan karena demikian indah dan sucinya. Di dalam kitab Rasmi

Sancaya ada dinyatakan demikian: "Sebagai seorang kawi yang belum mendapat kasih Dewi Keindahan, maka saya pun berkeliling menyelusuri pantai senantiasa mendambakan kasihNya; setelah menurut belak-belokkan pantai yang sepi, saya tiba di bukit kapur; juga jurang-jurangnya yang dalam, kemudian kembali menuju puncak bukit. Di sana saya mengaso, di bawah pohon kamalaka, sambil menulis karya sastra, menikmati keindahan samudra yang ombaknya senantiasa membentur tebing, mengeluarkan asap putih, bagaikan asap tungku pemujaan". Di lain pihak Kakawin Dharma Sunya juga menggambarkan tentang kesucian samudra pada bait pertamanya demikian: "Batin Sang Kawi Sempurna suci seperti samudra, memancar batin itu nirmala, Bahagia bebas dari keinginan, sarinya keindahan, itulah kumpulan rasa pengetahuan kenyataan tertinggi isi pustaka utama, ia bagaikan adipandita benar-benar lingganya dunia.

Namun demikian, dalam kajian-kajian dualisme (*Rwa Bhineda*) posisi laut (*kelod*) diposisikan sebagai suatu wilayah tempat pembuangan,



tempat yang *leteh* (cemer), tempat untuk membuat kandang babi, *teba*, *paon*, *setra*, tempat datangnya segala macam penyakit *grubug*. Dewasa ini dengan kemajuan teknologi dan 'ekonomi', daerah pesisir dan laut diburu orang berduit untuk mendirikan berbagai fasilitas domestik maupun pariwisata, rest, bungalow, hotel, restaurant, cafe, pengkaplingan tanah pesisir untuk perumahan, pembuatan krib, reklamasi dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas yang tidak terkendali dan melampaui daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) menyebabkan terganggunya keseimbangan dan kelentingan lingkungan, di samping kerusakan lingkungan juga bisa disebabkan karena faktor alam itu sendiri. Kerusakan yang sementara bisa teridentifikasi tentang laut pulau Bali seperti, kerusakan hutan mangrove, kerusakan terumbu karang, kerusakan padang lamun, pencemaran (limbah rumah tangga, rumah sakit, perhotelan, limbah pencelupan, limbah transportasi, limbah water sport, banyaknya ikan yang mati karena makan sampah plastik, limbah pelabuhan dll), peledakan alga beracun, erosi pantai yang disebabkan



(penambangan karang, penambangan pasir, pembangunan krib-krib/groins, pembangunan yang melanggar sampadan pantai dll), demikian berat beban yang mesti dipikul oleh lautan dewasa ini, laut sudah tidak mampu menanggung beban, laut sudah tidak mampu menyeimbangkan dirinya sendiri. Umpan balik dari perusakan karena

ulah dan perilaku manusia ini menyebabkan munculnya berbagai penyakit, bencana banjir, tergerusnya budaya, dan memudarnya kepercayaan dan spiritualitas manusia.

Strategi adaptif yang barangkali bisa ditawarkan untuk menyelamatkan lingkungan, budaya dan manusia 'laut' itu, barangkali diawali dengan memahami secara cermat lewat pengetahuan tentang ekosistem lingkungan laut, memahami daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), memahami tentang keseimbangan dan kelentingan lingkungan laut, memahami tentang habitat laut, adanya integrasi dan kerjasama diantara pengelola laut (stakeholders), pemberdayaan *krama Menega*, *sekaa Jukung*, dan desa pekraman pesisir. Apabila pemahaman dan pengetahuan sudah dimiliki hendaknya dilanjutkan dengan sikap yang positif untuk berbuat, melakukan action yang nyata secara holistik dan berkelanjutan. Hendaknya disadari bahwa laut itu bukan milik kita tetapi milik anak-cucu kita, apabila laut sudah rusak dan sudah habis 'terjual' barulah kita sadar bahwa kita tidak bisa makan uang.



*Mengucapkan Selamat :*

*Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2019  
Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2019  
Hari Saraswati, 11 Mei 2019*

*Melalui Semangat Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2019  
Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2019  
dan Spirit Hari Saraswati, 11 Mei 2019  
mari kita kuatkan rasa nasionalisme berlandaskan sraddha & bhakti  
dalam melaksanakan amanat Krama Bali dan  
warga Denpasar untuk senantiasa **Kerja, Kerja dan Kerja,***

*dalam konsep Padmaksara*

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.  
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable  
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi  
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif  
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*

